

**PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING UNTUK PERBAIKAN DAN
PENINGKATAN AKTIVITAS SERTA HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA SMPN
5 KOTA TERNATE**

Sarti Nurlete¹, M. Nasir Tamalene², Kusrini³

^{1&3} Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP-Universitas Khairun.

² Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP-Universitas Khairun
Email:gkusrini@gmail.com

Abstrak

Fakta menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang rendah disebabkan oleh sikap siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-2 Smp Negeri 5 Kota Ternate pada materi mobilitas sosial dan pluralitas masyarakat Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 30 dengan instrumen yang digunakan adalah soal tes, lembar observasi guru dan siswa. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa menerapkan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mobilitas sosial dan pluralitas masyarakat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 18% pada siklus I dan meningkat menjadi 92% pada siklus II. Selain itu aktivitas siswa dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang diamati oleh observer dimana, hasil diperoleh dari skor total yang didapat. Sama seperti halnya pada aktivitas guru juga dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang diamati oleh observer dimana, hasil diperoleh dari skor total yang didapat. Penerapan model pembelajaran *problem solving* juga dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, yaitu dimana dari 30 siswa 5 siswa yang tuntas pada siklus I (18%) dan meningkat menjadi 22 siswa (92%) pada siklus II dari jumlah siswa 30 orang.

Kata Kunci: *Problem Solving* , *Aktivitas dan Hasil Belajar*, *SMPN 5 Kota Ternate*

Pendahuluan

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, di arahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata, dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran (Hamdan,2010).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru sebagai peran utama. Peran ini yang menjadikan pengaruh guru terhadap keberhasilan proses belajar mengajar sangat besar. Oleh karena guru di tuntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas pengajarannya, sehingga siswa benar-benar mencapai tujuan belajarnya.

Metode *Problem Solving* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama – sama (Alipandie, 1984). Menurut Purwanto (1999) *Problem Solving* adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang ditetapkan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa umumnya siswa mengerti dengan penjelasan serta contoh soal yang diberikan guru, namun ketika kembali ke rumah dan ingin menyelesaikan soal-soal yang sedikit berbeda dengan contoh sebelumnya, siswa kembali bingung bahkan lupa dengan penjelasan gurunya. Apa yang dialami siswa ini menunjukkan bahwa siswa belum mempunyai pengetahuan konseptual. Selain itu pendekatan pembelajaran IPS yang digunakan oleh guru tidak variatif. Guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai metode utama. Model pembelajaran yang diharapkan tepat adalah model *problem solving* dimana pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada pengalaman sehari-hari dan menerapkan IPS dalam kehidupan sehari-hari (Hartono, R. 2013).

Selain itu sikap religius dan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa disekolah, misalnya tidak disiplin, tidak bekerja sama dengan kelompoknya, bekerja secara sendiri-sendiri, sering bolos dan malas mengerjakan tugas. Mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa di SMPN 5 Kota Ternate setelah diterapkan model *problem solving*.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah menengah pertama (SMP) N 5 Kota Ternate, khususnya di kelas VIII-2, penerapan model dalam setiap pembelajaran belum bervariasi dikarenakan tidak semua materi dapat menggunakan model pembelajaran sehingga penulis melakukan rancangan pembelajaran secara kolaboratif bersama Guru dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*

Metode Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 5 Kota Ternate yang berada di jalan Batu Angus Kel. Tabam . Kec. Ternate Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 SMP N 5 Kota Ternate Selatantahun ajaran 2018 yang berjumlah 30 siswa, Laki-laki berjumlah 15 orang siswa dan perempuan berjumlah 15 orang siswi. Sedangkan untuk obyek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran geografi melalui model *problem solving* di kelas VIII-2 SMP N 5 Kota Ternate dalam upaya untuk perbaikan dan peningkatan aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Soal-soal tes siklus I dan siklus II yang digunakan dalam penelitian adalah dalam bentuk essay yang terdiri dari 10 butir soal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa daftar cek (*checklist*) dan butir soal. Daftar cek digunakan untuk mengamati tindakan guru (peneliti) terhadap materi yang diberikan pada saat proses belajar mengajar, sedangkan butir soal digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, baik secara klasikal maupun individual.

Hasil Dan Pembahasan

Diagram 1. menunjukkan hasil tes siklus I yang diperoleh setelah melakukan tes siklus I dan dimana dari 30 orang siswa mengikuti tes hanya 5 orang yang mencapai kriteria ketuntasan maksimum dan 25 siswa lainnya belum berhasil, disebabkan guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik dan efektif serta terdapat sebagian siswa yang masih terlihat kaku dan belum terbiasa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran *problem solving* yang digunakan, sehingga hasil klasikal siswa belum mencapai kriteria ketuntasan maksimum yaitu 18%.

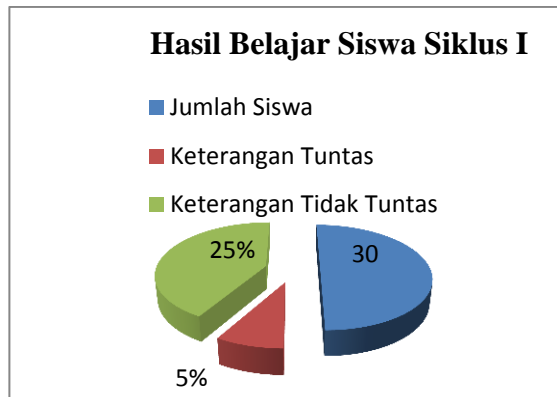


Diagram 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Diagram 2. menunjukkan hasil aktifitas guru/peneliti yang dinilai oleh observer yang terdiri dari 12 aspek pengamatan. Hanya 9 aspek yang dijawab oleh observer dengan persentase 75 %. Sedangkan observer yang mengamati tidak mencentak 3 intrumen penilaian guru yang dipersentasekan menjadi 25 %.



Diagram 2. Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan data sebaran Gambar 3. menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I yang terdiri dari 30 siswa memiliki perhatian, minat dan partisipasi yang berbeda. Data aktivitas siswa tersebut dapat diuraikan dibawah ini :

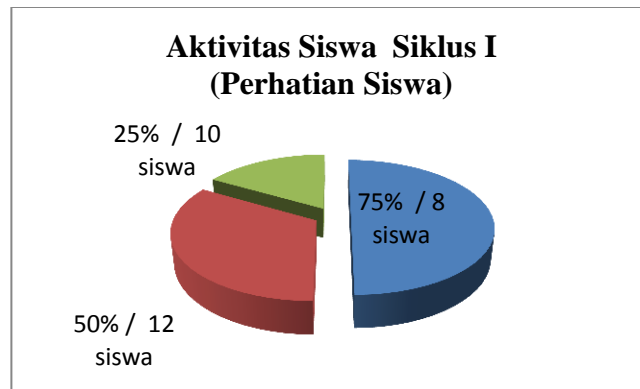


Diagram 3. Aktivitas Siswa Siklus I

Dari hasil evaluasi pada siklus I masih banyak siswa yang belum tuntas atau berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal, pada siklus pertama siswa yang tuntas belajar terdapat 5 orang yang dipersentasekan hanya 18 % dengan demikian ketuntasan klasikal pada siklus pertama belum tercapai. Aktivitas siswa pada siklus I masih rendah yang ditunjukkan dengan persentase perhatian, minat dan partisipasi siswa yang masih rendah. Aktivitas guru pada siklus I, observer yang menjawab ya adalah 9 dengan persentase 75 % sedangkan observer yang menjawab tidak adalah 3 aspek dengan persentase 25 %. Hal ini menunjukkan masih rendahnya aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus I. Untuk itu peneliti melakukan refleksi pada siklus I dan melakukan perencanaan ulang untuk melanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan data hasil belajar siswa jumlah siswa yang tuntas adalah 22 siswa dengan persentase 92 %. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 orang dengan persentase 8 %.

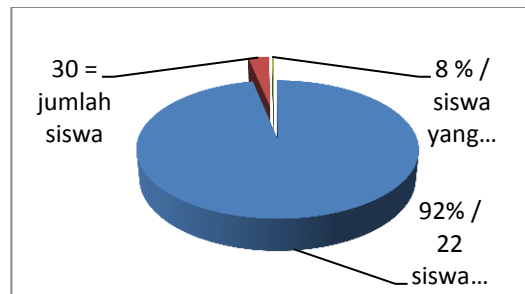


Diagram 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar siswa jumlah siswa yang tuntas adalah 22 siswa dengan persentase 92 %. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 orang dengan persentase 8 %.

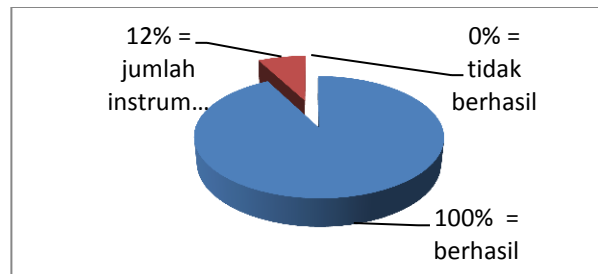


Diagram 5. Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan data hasil aktifitas guru/peneliti yang diamati oleh observer yang terdiri dari 12 aspek pengamatan. Semua aspek dijawab oleh observer dengan persentase 100%. Sedangkan observer yang menjawab tidak adalah tidak ada yang dipersentasekan menjadi 0 %.

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II yang terdiri dari 30 siswa memiliki perhatian, minat dan partisipasi yang berbeda. Data aktivitas siswa tersebut dapat diuraikan dibawah ini.

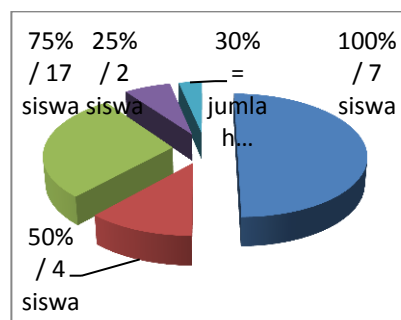


Diagram 6. Perhatian Siswa

Dari hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah tuntas atau berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal, pada siklus ke II siswa yang tuntas belajar terdapat 22 orang yang dipersentasekan hanya 92% dengan demikian ketuntasan klasikal pada siklus kedua sudah tercapai. Aktivitas siswa pada siklus II sudah meningkat yang ditunjukkan dengan persentase perhatian, minat dan partisipasi siswa yang baik. Aktivitas guru pada siklus II, observer yang menjawab ya adalah 12 dengan persentase 100 % sedangkan observer yang menjawab tidak adalah aspek tidak ada dengan persentase 0 %. Hal ini menunjukkan sudah meningkat aktifitas guru dalam proses pembelajaran siklus II. Untuk itu peneliti melakukan refleksi pada siklus II dan menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII-2 Smp Negeri 5 Kota Ternate. Karena siswa sudah tuntas secara klasikal maupun mencapai KKM.

B. Pembahasan

Siklus I

Persentase aktivitas siswa yang rendah tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem solving* dikelas dan ketidaksiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diuraikan guru. Untuk mengatasi masalah diatas, maka dapat dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran *problem solving* pada siklus II dengan jelas agar lebih mudah dipahami siswa.
- b) Guru berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan terarah untuk dapat membangkitkan semangat siswa dalam menghadapi materi lanjutan Pluralitas Masyarakat Indonesia pada siklus II.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 18 %. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan 92 %. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa untuk siklus I persentase hasil belajar siswa secara klasikal adalah 18 % dan pada siklus II meningkat menjadi 92 %. Dari jumlah siswa secara keseluruhan, 22 siswa mempunyai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian pada siklus dua telah berhasil.

Pada kegiatan pembelajaran siklus kedua, sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *problem solving* yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Suasana pembelajaran pada siklus II sudah lebih terkontrol sehingga siswa mampu memahami materi Mobilitas Sosial Indonesia dengan baik berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *problem solving*. Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan aktifitas siswa sudah meningkat. Hal ini menunjukkan dengan Perhatian 7 siswa memperoleh nilai 100 %, 17 siswa memperoleh nilai 75% , 4 siswa memperoleh nilai 50 % dan 2 siswa memperoleh nilai 25%. Minat 10 siswa memperoleh nilai 100 %, 12 siswa memperoleh nilai 75% , 4 siswa memperoleh nilai 50 % dan 4 siswa memperoleh nilai 25%. Dan partisipasi 20 siswa memperoleh nilai 100 %, 6 siswa memperoleh nilai 75% , 1 siswa memperoleh nilai 50 % dan 3 siswa memperoleh nilai 25%.

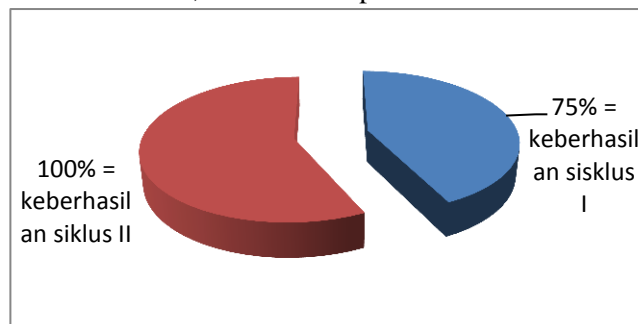


Diagram 7. Aktivitas Guru Siklus I da Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru/peneliti pada siklus I yang diperoleh adalah 75 %. Perolehan skor ini menunjukkan masih rendahnya tingkat penguasaan guru terhadap model dan materi yang diajarkan pada siklus I. Pada siklus II, persentase yang didapat adalah 100 %. Dari 12 indikator penilaian yang ada semuanya terjawab pada siklus II sehingga guru mampu menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan baik. Untuk lebih jelas perhatikan gambar 2. Diagram peningkatan aktivitas siklus I ke siklus II

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di smp negeri 5 kota ternate kelas VIII-2, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

- 1) Hasil belajar siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa hanya 18 % dan pada siklus II telah mengalami peningkatan menjadi 92 %. Dan peningkatan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu 74%.
- 2) Aktivitas siswa pada siklus I dengan perolehan perhatian, minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan perolehan perhatian, minat dan partisipasi siswa berada pada kualifikasi baik.
- 3) Aktivitas guru pada siklus I dengan persentase perolehan hanya 75 %. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor persentase perolehan 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, 1984. *Pengertian Problem Solving*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamdan.2010 *Kegiatan Pembelajaran*. Jogjakarta: Diva Press
- Hartono, R. 2013. *Ragam Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA PRESS
- Purwanto, 1999. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya